

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA (*CYBERBULLYING*)

Dinar Primasti dan Sulih Indra Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Jl. Telaga Warna Blok C, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,

Email: dinar.primasti@gmail.com

Abstract: *The access to internet today is not merely to interact with other people, but also to socialize so the user will have a close relation with the real world. Facebook is one of social media which grows significantly nowadays. This research aimed to find out the effect of social media, facebook precisely to the misbehavior among teenagers. The focus of this research was the cyberbullying by teenagers which recently happens quite often. The method of this research is quantitative and involved students from High Schools and Vocational High Schools in Malang. The research showed a significant correlation between the using of facebook with the cyberbullying among teenagers in Malang.*

Keywords: *Social Media, Cyberbullying, Facebook.*

Abstrak: Penggunaan internet saat ini bukan hanya sekedar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menggunakannya untuk bersosialisasi hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat pula di dunia nyata. *Facebook* (FB) merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial yang berkembang sangat pesat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media sosial khususnya *facebook* terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Fokus penyimpangan dalam penelitian ini adalah *cyberbullying* yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan objek penelitian siswa-siswi SMA dan SMK di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penggunaan *facebook* dengan *cyberbullying* di kalangan remaja di Kota Malang.

Kata Kunci: *Media sosial, Cyberbullying, Facebook.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis dan sebagainya. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh *vendor smartphone* serta tablet murah yang menjamur dan menjadi *trend*. Hampir semua orang di Indonesia memiliki *smartphone*, dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak

siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari *smartphone*. Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; *Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger*. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya.

Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Para pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah. Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan.

Secara garis besar bahwa perubahan media lama ke media baru mempengaruhi cara kita dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan media. Internet merupakan salah satu media baru yang cukup dikenal oleh masyarakat luas. Media baru internet tersebut sudah ada mulai era tahun 1990an, kehadiran internet dewasa ini hampir mendominasi seluruh kegiatan manusia, bahkan internet bukan hanya tempat mencari informasi tetapi kini menjadi sumber pendapatan baik individu maupun lembaga.

Di Indonesia keberadaan internet dimulai ketika tokoh-tokoh seperti RMS Ibrahim, Suryono Adisoemarta, M. Ihsan, R. Soebiakto, Firman Siregar, Adi Indrayanto dan Onno W. Purbo yang membangun jaringan internet dari tahun 1992-1994. Pengembangan internet itu dimulai melalui kegiatan radio amatir para Amateur Radio Club di ITB tahun 1986 membangun jaringan komunikasi BBS (*Bulletin Board System*). (Tamburaka, 2013).

Adanya berbagai perkembangan media komunikasi saat ini memungkinkan manusia diseluruh dunia dapat berkomunikasi satu sama lain. Hal ini membuat manusia mulai menggantungkan kebutuhan informasi kepada media, baik media cetak, media elektronik, dan juga media *online*. Internet saat ini bukan hal baru lagi untuk masyarakat yang sudah sangat peka dengan penggunaan internet. Mengakses internet juga sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat.

Penggunaan internet saat ini juga bukan hanya sekedar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menggunakannya untuk bersosialisasi hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat pula di dunia nyata. Ditambah lagi berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal-hal baru seperti jejaring sosial yang memiliki keberagaman situs, salah satunya seperti *Facebook* (FB). FB merupakan salah

satu situs pertemanan atau jejaring sosial yang berkembang sangat pesat saat ini, meskipun memiliki saingan dengan jejaring sosial lainnya, tetapi FB tetap memiliki *rating* pengguna terbanyak.

Pengguna FB saat ini bukan hanya remaja, tetapi semua kalangan hampir memiliki akun jejaring sosial yang satu ini. Sehingga demam FB semakin tersebar di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun Kompas.com (2016) mengungkapkan, pengguna FB yang aktif setiap bulannya mencapai 69 juta orang. Jika dibandingkan dengan media sosial lain, FB masih memiliki pangsa pasar 98% di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa FB masih tetap belum bisa tersaingi meskipun banyak sekali jejaring sosial yang saat ini juga semakin banyak. Tidak dapat dipungkiri juga, Kota Malang merupakan kota yang memiliki masyarakat remaja yang juga sudah peka dengan kehadiran jejaring sosial FB sehingga hampir rata-rata memiliki akun jejaring sosial yang satu ini.

Dalam kerangka dunia pendidikan, keberadaan FB juga mendapat sorotan yang sangat penting karena pengguna FB rata-rata merupakan kalangan remaja SMU dan SMK. Sebuah jurnal penelitian tentang "Penggunaan Situs Jejaring Sosial *Facebook* Terhadap Perilaku Remaja" mengungkapkan "survey yang dilakukan di *Ohio University* menyebutkan remaja yang menggunakan FB ternyata menjadi malas dan bodoh" (Juditha, 2011:3).

Penggunaan FB yang berlebihan juga akan menimbulkan dampak buruk lainnya bagi pengguna, dimana jejaring sosial ini dapat dikatakan sangat membebaskan pengguna untuk membagikan apapun tentang kehidupannya dan apapun yang dilakukannya. Sehingga orang lain dapat dengan mudah mengetahui keberadaan pengguna sebuah akun FB yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu juga FB dimanfaatkan seseorang sebagai tempat mengadu, bercerita, dan melampiaskan amarah sehingga mengeluarkan dan *update* status dengan kalimat-kalimat yang tidak seharusnya diungkapkan di jejaring sosial, sehingga dapat menyebabkan teman dalam akun jejaring sosial FB yang melihat status tersebut terpengaruh untuk berkomentar di kolom *comment* yang sudah tersedia.

Pada umumnya pengguna FB merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah menyimpulkan atau menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media massa maupun dari situs pertemanan (Juditha, 2011:4). Tidak heran hal tersebut memicu terjadinya *cyberbullying* dikalangan remaja. Karena terpancing rasa keingintahuan yang besar, para remaja memang dapat dikatakan sangat rawan melakukan *cyberbullying* dalam penggunaan jejaring sosial.

Sebagai contoh sebuah kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2010, 4 orang siswa SMA 4 Tanjungpinang yang akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena melakukan penghinaan terhadap gurunya dengan kata-kata yang tidak pantas di jejaring sosial FB diduga karena kesal dengan tugas yang diberikan sang guru (Kompas.com, 2010). Terdapat juga kasus di Amerika, banyak remaja yang mati bunuh diri akibat tidak tahan atas kelakuan teman yang mengejeknya di dunia maya (Detik.com, 2014).

Kasus-kasus yang terjadi di luar negeri maupun di dalam negeri sudah memberikan bukti bahwa penggunaan jejaring sosial tidak selamanya memberikan dampak positif. Oleh sebab itu, melihat perkembangan yang semakin meluas dalam penggunaan jejaring sosial FB di Indonesia, khususnya di Kota Malang dan di kalangan remaja yang pernah melakukan dan pernah menjadi korban *cyberbullying*, penulis tertarik

untuk melakukan penelitian tentang fenomena *cyberbullying* di kalangan pelajar pengguna jejaring sosial khususnya *Facebook*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka (Sugiyono, 2011:16). Dengan pendekatan deskriptif yaitu gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki dan kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket sebagai pendukung (Sugiyono, 2011:29).

Penelitian ini dilakukan pada beberapa SMU dan SMK di Kota Malang. 5 lokasi sekolah yang diambil sebagai sampel dan populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 sampai dengan kelas 12 SMU di Kota Malang. Sampel yang dipilih atau digunakan berdasarkan kriteria sebagai berikut: Siswa SMU dan SMK di Kota Malang dan sering menggunakan *facebook*.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu terpaan media sosial "*facebook*". Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyimpangan perilaku pada remaja.

Untuk mengukur kuesioner, digunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu objek. Skoring jawaban responden menggunakan Sekala Likert dengan nilai sebagai berikut:

- | | |
|------------------|--------------------------|
| a. Ya: Y = 4 | c. Kadang-Kadang: KK = 2 |
| b. Sering: S = 3 | d. Tidak: T = 1 |

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni Media Sosial sebagai *independent variable* dan Perilaku Menyimpang Remaja sebagai *dependent variable*. Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, atau menjadi sosial secara berani dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain (Taprial & Kanwar: 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada Bagian ini ditampilkan mengenai data yang diperoleh dari sumber data primer melalui penyebaran kuesioner, antara lain jenis kelamin, usia responden, latar belakang, asal sekolah responden dan tingkatan kelas responden. Dari hasil penyebaran kuesioner, dapat diperoleh data responden seperti pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1

Klasifikasi Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	52	48,6%
Perempuan	55	50,4%
Total	107	100%
Tingkatan Kelas:		
Kelas 10	17	15,9%

Kelas 11	36	33,6%
Kelas 12	54	50,5%
Total	107	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2017).

Berdasarkan tabel 5.1 dari hasil kuesioner di atas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (48,6%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (50,4%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden yang lebih banyak menggunakan media sosial FB adalah perempuan bila di bandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan tingkatan kelas responden kurang dari 25 pada tingkatan kelas 10 sebanyak 17 orang (15,9%), tingkatan kelas 11 sebanyak 36 orang (33,6%), dan tingkatan kelas 12 sebanyak 54 orang (50,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa SMA yang lebih banyak menggunakan media sosial FB berasal dari kelas 12, selanjutnya kelas 11 dan kelas 10.

Media Sosial *facebook*

Deskripsi variabel skala usaha dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 5.2

Deskripsi Media Sosial *Facebook*

Ukuran Statistik	Media Sosial <i>facebook</i>
Mean	36,98
Std. Deviation	7,946
Sum	3920
Minimum	16
Maximum	51

Sumber: Data primer yang diolah (2017).

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas dapat di ketahui bahwa untuk variabel Media Sosial *facebook* memiliki nilai rata-rata sebesar 36,98. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata jawaban responden setuju dengan pertanyaan pada variabel Media Sosial FB.

Dalam penelitian ini Media Sosial FB diukur berdasarkan indikator-indikator ada tidaknya akun FB pribadi, jumlah kepemilikan akun FB, tujuan menggunakan FB, intensitas penggunaan FB, interaksi dengan akun lain di FB, berbagi isi, berita, foto dan lain-lain, presentasi diri responden di FB, ada atau tidaknya teman FB, dan Status teman di FB.

Penyimpangan Perilaku Remaja (*Cyberbullying*)

Tabel 5.3

Deskripsi Penyimpangan Perilaku Remaja (*Cyberbullying*)

Ukuran Statistik	Penyimpangan perilaku remaja (<i>Cyberbullying</i>)
Mean	29,41
Std. Deviation	6,170
Sum	3117

Minimum	16
Maximum	42

Sumber: Data primer yang diolah (2017).

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) memiliki nilai rata-rata sebesar 29,41. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata jawaban responden setuju dengan pertanyaan pada variabel penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*). Dalam penelitian ini penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) diukur berdasarkan indikator-indikator kepemilikan akun FB, intensitas penggunaan FB, tujuan penggunaan FB, menakut-nakuti, menggertak, mengancam, memaki/ mengumpat, dan merasa lebih bebas memaki.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006 :42). Hal ini memperlihatkan bahwa instrument yang valid merupakan instrument yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Valid tidaknya suatu instrument dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya yakni dengan membandingkan nilai *Corrected Item - Total Correlation* yaitu nilai r hitung dengan r tabel. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r -hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari r -tabel dan sebaliknya suatu butir pertanyaan dikatakan tidak valid jika nilai r -hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* < dari r -tabel.

Hasil uji validitas kuesioner Media Sosial *facebook* dapat disimpulkan bahwa X_1 nilai validitasnya = 0,502 dengan nilai signifikansi 0,000 berarti X_1 Valid dan untuk pertanyaan2 yang lain X_2 sampai Y_16 semua valid karena nilai signifikansinya < 0,05.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pengujian dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* (α) dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan handal/ reliabel jika memberi nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, Nunally dalam Ghozali, (2006 :42).

Hasil pengujian reliabilitas kuesioner untuk variabel Media Sosial *Facebook* dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4

Uji Reliabilitas Variabel Media Sosial *Facebook* Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	17

Sumber: Data primer yang diolah (2017).

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas dari instrumen tersebut memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $0,688 > 0,6$, artinya bahwa nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 yang berarti instrumen tersebut reliabel (andal) untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi

Analisis pengaruh Media Sosial *Facebook* terhadap penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) dapat dilihat dari hasil *output* analisis regresi menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5

Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a											
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Correlations			Collinearity		
	Coefficients		Coefficients			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta								
1	(Constant)	13.730	2.994		4.585	.000					
	Y	.791	.100	.614	7.932	.000	.614	.614	.614	1.000	1.000

Sumber: Data Primer yang diolah (2017).

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1$$

$$Y = 0,1373 + 0,791X_1$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 0,1373

Menunjukkan bahwa jika variabel Media Sosial *Facebook* sama dengan 0, maka persepsi pemanfaatan informasi akuntansi sebesar 0,1373

2. Koefisien Regresi Skala Usaha (b_1) = 0,791

Menunjukkan bahwa arah hubungan positif antara Media Sosial *Facebook* dengan penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) yaitu jika Media Sosial *Facebook* naik sebesar satu satuan maka penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) naik sebesar 0,791 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, *goodness of fit* dapat diukur dari nilai Koefisien Determinasi (R^2), Uji Kelayakan Model dan Uji Hipotesis.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil *output* analisis koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6**Koefisien Determinasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 ^a	.377	.371	6.302

Sumber: Data Primer yang diolah (2017).

Tabel 5.6 di atas menunjukkan hasil analisis koefisien determinasi diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,371. Artinya adalah 37,1% variabel penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) dijelaskan oleh variabel Media Sosial *Facebook* dan sisanya 62,9% (100% - 37,1%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Uji Kelayakan Model

Pengujian hipotesis yang menyatakan Media Sosial *Facebook* berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) dapat dilihat dari hasil uji F. Hasil *output* uji F menggunakan SPSS disajikan pada tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7**Hasil Uji F-test****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2499.209	1	2499.209	62.923	.000 ^b
	Residual	4130.754	104	39.719		
	Total	6629.962	105			

a. Dependent Variable: x

b. Predictors (Constant): y

Sumber : Data Primer yang diolah (2017).

Tabel 5.7 menunjukkan hasil uji F-test diperoleh F hitung sebesar 62.923 dengan signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Media Sosial *Facebook* layak digunakan dalam model penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Hasil *output* uji t-test menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut ini:

Tabel 5.8**Uji Hipotesis****Coefficients^a**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Correlations			Collinearity		
	Coefficients		Coefficients						Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	13.730	2.994		4.585	.000					
	Y	.791	.100	.614	7.932	.000	.614	.614	.614	1.000	1.000

a. Dependent Variabel: x

Sumber : Data Primer yang diolah (2017).

Berdasarkan tabel 5.8 dia atas diketahui bahwa nilai untuk variabel Media Sosial *Facebook* (X) 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya bahwa Media Sosial *Facebook* (X) berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*) (Y).

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Media Sosial *Facebook* berpengaruh positif terhadap penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Media Sosial *Facebook* memiliki t hitung sebesar 7,932 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H1) diterima.

Pengaruh Media Sosial *Facebook* Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (*Cyberbullying*)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Media Sosial *Facebook* berpengaruh positif terhadap penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Media Sosial *Facebook* memiliki t hitung sebesar 7,932 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H1) diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gonzales (2014) yang menemukan bahwa media sosial menyebabkan terjadinya *cyberbullying*. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh media sosial Facebook terhadap penyimpangan perilaku remaja (*cyberbullying*). Media sosial memberikan ruang yang lebih bebas bagi penggunanya untuk mengolah akun yang dimilikinya. Kebebasan ini sering kali membuat pemilik akun lupa bahwa segala hal yang berada di akun miliknya dapat diakses oleh semua orang. Remaja, pada umumnya sering mengalami permasalahan dalam kontrol emosi. Seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka (Santrock, 2007). Oleh karena itu, mereka bisa begitu meledak-ledak di depan orang tua, saudara-saudara dan media sosial mereka. Media sosial dengan ruang lebih bebas dari media lain menjadikan media ini digemari oleh remaja, sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status FB seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman mereka melalui FB.

Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di sosial media. Informan pada umumnya hanya berteman dengan pemilik akun yang seusia dengan mereka sehingga kontrol terhadap mereka sulit untuk dilakukan. Di samping itu kurangnya kontrol digital dari orang tua meleluaskan remaja untuk melakukan apapun di akun miliknya.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa Media Sosial *Facebook* berpengaruh positif terhadap penyimpangan perilaku remaja (*Cyberbullying*). Bentuk-bentuk *cyberbullying* di kalangan remaja seperti memaki, menggunakan kata-kata kasar, marak dan bertengkar di media sosial menjadi beberapa contoh yang dilakukan oleh remaja. Di satu sisi, dengan adanya media sosial remaja menjadi bebas berpendapat dan

hal ini bagus apabila disertai dengan pemahaman tentang fungsi media social, akan tetapi kebebasan ini juga memiliki kecenderungan yang negatif apabila remaja tidak dipandu dan memiliki pemahaman yang bagus tentang fungsi media sosial.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berguna untuk orang tua, guru dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada dampak media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja terutama *cyberbullying* sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja rentan terhadap perilaku menyimpang tersebut. Penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya agar bisa menggambarkan secara jelas faktor-faktor tersebut.
2. Peran orang tua dan guru perlu ditingkatkan dalam mengawasi pergaulan remaja di media sosial. Ada baiknya orangtua dan guru bisa juga menjadi teman anak di media sosial seperti *Facebook* sehingga bisa mengetahui *posting*, *sharing* serta siapa saja teman yang ada di akun anak. Namun bukan dengan tujuan mengontrol tetapi untuk menjadi teman dan bisa memberikan masukan terhadap remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik, 2014. Kasus-kasus Cyberbullying yang Berakhir Tragis. Detik.com 29 Januari 2014 <m.detik.com/health/read/2014/01/29/164823/2482273/775/title> (diakses tanggal 25 Maret 2016)
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonzales, R. H (2014). *Social Media as a Channel and its Implications on Cyber Bullying*. DLSU Research Congress 2014
- Juditha, 2011. Jurnal Penelitian: *Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja*.
- Kompas, 2010. *Menghina Guru di Facebook, 4 Siswa Dikeluarkan*. Kompas.com 12 Februari 2010, <<http://regional.kompas.com/read/2010/02/12/17280818/Menghina.Guru.di.Facebook.4.Siswa.Dikeluarkan>> (diakses tanggal 20 Maret 2016)
- Santrock, John W 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta
- Sugiyono, 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Tamburaka, Apriadi 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Taprial, Varinder & Kanwar, Priya 2012. *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS.
- Yusuf, 2014. *Jumlah Pengguna Facebook Terus Bertambah*. Kompas.com 20 Oktober 2016 <<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/20/17062397/jumlah.pengguna.facebook.di.indonesia.terus.bertambah>> (diakses tanggal 25 Oktober 2016)